

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, tenaga pendidik merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Pendidikan nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan nilai potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah merupakan tempat belangsungnya kegiatan belajar mengajar, bukan hanya transfer pengetahuan akan tetapi bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan integritas. Dalam rangka meningkatkan budaya religius, kepemimpinan Kepala Sekolah sangatlah penting perannya dalam memajukan sekolah dan terlaksananya ketaatan terhadap budaya sekolah.

Dengan adanya keberadaan seorang pemimpin di dalam suatu kelompok sangat menentukan berjalan tidaknya roda organisasi tersebut, karena seorang pemimpin dapat mengendalikan berbagai perbedaan karakter, pendapat, kemauan, pikiran, perasaan, kebutuhan, sifat, tingkah laku dan lainnya untuk digerakkan ke arah yang sama. Dengan demikian, perbedaan individu di dalam suatu kelompok atau organisasi dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan bersama sebagai suatu kegiatan kepemimpinan. Kepala Sekolah salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja Guru di sekolah bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan baik itu dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, serta evaluasi. Kepala Sekolah harus cerdas dan intelek serta bijaksana. Sebagai Kepala Sekolah dengan fungsinya sebagai manajer di sekolah, Kepala Sekolah harus memperhatikan ciri-ciri profesional. Sanusi dkk (dalam Anggun, 2015:6), mengemukakan bahwa ciri ciri profesional Kepala Sekolah, antara lain: (1) kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya; (2) kemampuan untuk menerapkan tujuh keterampilan-keterampilan konseptual, manu

siawi dan teknis; (3) kemampuan untuk memotivasi Guru, Staf, dan pegawai lainnya untuk bekerja; (4) kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan sosial, ekonomis dan politik terhadap pendidikan. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemimpin bertanggung jawab dalam segala tata aturan dalam sekolah, sosok pemimpin yang dapat di percayai, di teladani, dan mampu memotivasi para Guru, salah satu yang harus di miliki oleh pemimpin yaitu budaya religius.

Budaya religius (*Religious culture*) adalah membudayakan nilai-nilai agama kepada para peserta didik maupun Guru melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuan utamanya adalah menanamkan perilaku atau tata krama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (*akhlaqul karimah*) serta disiplin dalam berbagai hal. Banyak sekolah yang ingin kualitasnya baik tapi tidak sejalan dengan kinerja yang dilakukan, baik itu dari segi tugas dan tanggung jawab maupun sampai apa yang harus di lakukan Kepala Sekolah maupun Guru untuk supaya Siswanya mampu cerdas dari segi ilmu pengetahuan maupun budaya religiusnya. Kebanyakan hanya melihat dari segi ilmu pengetahuannya tanpa memadukan dengan budaya religius. Anak didik sekarang tanpa dibekali ilmu spiritual maka akan sia-sia, karena sudah banyak anak SD/MIT maupun yang belum sekolah sudah memiliki *handphone* dan tanpa di sadari sudah tidak ada lagi pengawasan dari orang tua. Jadi, dengan adanya budaya religius Siswa mampu diarahkan ke arah yang lebih baik.

MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo mempunyai budaya religius tersendiri dimana dikembangkan budaya positif di sekolah ini, yang dapat dilihat dari budaya keagamaan yang dikembangkan di sekolah tersebut. MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo bahwa dalam menerapkan budaya religius tentunya harus memiliki langkah-langkah strategis agar bisa berjalan dengan baik. Selain itu juga Kepala Sekolah harus menilai keberhasilannya, dan hasil yang diharapkan adalah adanya peningkatan dari segi peningkatan mutu melalui budaya religius.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo, pada saat masuk sekolah Guru-Guru sudah diberikan jadwal untuk piket pagi menjaga di depan gerbang sekolah, di saat Siswa masuk harus wajib mengucapkan salam dan bersalam-salaman kepada Guru, untuk Siswa kelas 1 sampai dengan 3 bisa bersalam-salaman dengan Guru perempuan (*ikhwan*) maupun Guru Laki-laki (*akhwat*), untuk kelas 4-6 sudah diberlakukan peraturan bahwa untuk Siswa perempuan sendiri dikhususkan untuk Guru yang perempuan begitu juga dengan Siswa laki-laki hanya di khususkan untuk bersalaman dengan Guru laki-laki bukan hanya berlaku pada siswi/a saja akan tetapi diberlakukan untuk Guru-Guru dan semua Staf yang ada di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo. Di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo setiap hari senin selama dua pekan melaksanakan dzikir pagi dengan melafalkan Asmaul Husna, setelah dua pekan baru melaksanakan upacara bendera selain itu juga setelah dua pekan seluruh Siswa, Guru, dan semua yang berada di lingkungan MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo wajib untuk melaksanakan puasa sunah kecuai yang berhalangan. MI Terpadu Al-Ishlah

Gorontalo sebelum 15 menit masuk kelas setiap hari Guru di bekal dengan *Tilawah* dan dibagi beberapa kelompok untuk *murajaah* (hafalan surat sesuai dengan *tajwid*) dan *Halaqoh Qur'an* Guru agenda rutin setiap pagi, pada saat sebelum jam pelajaran pertama akan dimulai Siswa berbaris di luar kelasnya masing-masing, satu atau dua orang menjadi pemimpin dan mengarahkan teman-temannya untuk berdoa di mulai dari membaca surat Al-fatihah, ikrar/janji Siswa MIT Al-Ishlah, membaca doa diberikan kemudahan, doa masuk kelas dan diwajibkan untuk seluruh kelas 1 sampai dengan 6, setelah itu Guru menanyakan kepada Siswa yang melaksanakan sholat 5 waktu, membuat tugas, bersalaman kepada kedua orang tua, membaca doa keluar rumah, doa naik kendaraan dan lain-lain, yang telah melaksanakan semua yang dikatakan oleh Guru bisa masuk ke dalam kelas dan yang tidak melaksanakan akan diberi *punishment* dengan menyebutkan istighfar sesuai tingkat kesalahan yang dilakukan, Gurupun ketika terlambat 1x akan diberi peringatan, ketika terlambat 2x dan seterusnya maka akan diberikan *punishment* dengan menghafal beberapa ayat dalam Al-Qur'an Juz 30. Bukan hanya Siswa, Guru dan semua Staf yang ada di MIT Al-Ishlah Gorontalo saja akan tetapi satpam, sampai *cleaning service* juga di berdayakan dengan menstorkan hafalan setiap hari pada saat pulang sekolah Guru ada pertemuan dengan *murrobi* untuk melaksanakan *liqa* sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Uniknya di sekolah tersebut tidak memakai dengan sebutan ibu/bapak Guru akan tetapi ustad dan ustadzah, *cleaning service* dan satpampun dipanggil ustad dan ustadzah karena tidak ada yang

membeda-bedakan. Selain itu, pada saat makan dan minum dianjurkan untuk duduk, jika tidak menaati hal tersebut maka orang yang melihat akan menegurnya.

Untuk berkomunikasi dengan orang tua, Guru masing-masing kelas sudah mempunyai grup WA agar komunikasi antar keduanya bisa berjalan dengan baik. Terdapat juga buku penghubung, buku penghubung merupakan catatan aktifitas Siswa yang di lakukan di sekolah maupun di rumah dan wajib di isi oleh Guru maupun orang tua, ini salah satu hal baik agar dapat mengetahui dan mengontrol perkembangan anak di sekolah maupun dirumah selain itu, sekolah tersebut melakukan kegiatan untuk donasi peduli palestina serta rohingya.

Mencermati realita tersebut, maka demikian dipandang perlu untuk dikaji secara seksama mengenai budaya religius, dari penjelasan tersebut peneliti akan mendeskripsikan melalui penelitian yang berjudul “Kepemimpinan berbasis Budaya Religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengkaji kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis budaya religius di MI Terpadu Al- Ishlah Gorontalo, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Penyusunan program sekolah berbasis budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo.
2. Pelaksanaan kegiatan berbasis budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo.

3. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kepemimpinan berbasis budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo.
4. Habitiasi warga sekolah dalam penerapan budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui antara lain:

1. Mendeskripsikan program sekolah berbasis budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan berbasis budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai yang diterapkan dalam kepemimpinan berbasis budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo.
4. Mendeskripsikan habitiasi warga sekolah dalam penerapan budaya religius di MI Terpadu Al-Ishlah Gorontalo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah dapat dijadikan program pokok untuk bisa lebih meningkatkan pengelolaan mutu pembelajaran serta budaya religius yang di sekolah.
2. Untuk Guru dapat menambah sumber bahan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang budaya religius.
3. Untuk Siswa dapat dijadikan sumber referensi untuk kegiatan keilmuan.
4. Untuk peneliti lain dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian di masa mendatang.